

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan adanya ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia telah ditetapkan menjadi negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Masing-masing pulau memiliki berbagai macam suku, adat, budaya, dan kepercayaan yang memiliki ciri khasnya masing-masing termasuk dari sistem kekerabatan dan tradisinya.

Tradisi dimaknai sebagai segala sesuatu yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang (W.J.S. Poerwadarminta, 1985). Tradisi pada masing-masing daerah memiliki nilai dan keunikan tersendiri. ‘Petan’ merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang berupa kegiatan untuk mencari kutu di rambut kepala. Petan pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita, dari ibu kepada anaknya, kakak beradik, teman sebaya, atau antar tetangga. Kegiatan ini biasa dilakukan di teras depan rumah pada sore hari, dimana para wanita duduk memanjang ke belakang dengan arah yang sama. Mereka mencari ‘kor’ (telur kutu) dan ‘tau liso’ (bayi kutu) menggunakan tangan kosong atau pun sisir rapat. Jika berhasil tertangkap, kutu akan dipetas menggunakan kuku atau digigit hingga menghasilkan suara “klethuk.”

Petan menjadi kegiatan yang sering dilakukan karena dulu belum ditemukan obat pembasmi kutu. Sedangkan, kutu dapat cepat menyebar dari kepala ke kepala. Kegiatan petan ini dijadikan kaum wanita pada zamannya sebagai salah satu wadah untuk bersosialisasi. Walaupun di kemudian hari sampo atau obat pembasmi kutu sudah ditemukan, kegiatan petan terus berlangsung karena disini lah kaum wanita saling, bercengkerama, besenda gurau, bercerita, hingga bergosip. Dari interaksi tersebut timbul ikatan yang erat antar sesama. Bagi ibu dan anak, petan dijadikan momen untuk sang ibu memberi petuah serta nasehat kehidupan dan agama.

Interaksi sosial antar kaum wanita menarik perhatian penulis yang berperan sebagai penata kamera untuk menyorot kegiatan petan sebagai wadah untuk mengangkat topik yang membicarakan tentang hubungan antara menantu dengan mertua perempuan. Hubungan mertua perempuan dengan menantu perempuan yang tidak akur biasanya disebabkan karena adanya perbedaan gaya hidup, cara berpakaian, cara mengurus rumah, hingga cara mengurus anak (Ramadhani, 2017).

Film bergenre drama komedi ini mengisahkan tentang sekelompok ibu-ibu yang setiap sore rutin berkumpul untuk melakukan kegiatan petan. Di desa mereka terdapat pengantin baru yang kabarnya sang mertua perempuan sangat mencampuri urusan rumah tangganya. Berita tersebut kemudian menjadi perbincangan di tengah-tengah kegiatan petan di kalangan ibu-ibu. Mereka menebak-nebak dan mencoba mencari tau apakah berita yang mereka dengar benar adanya.

Pada proyek ini penulis berperan sebagai penata kamera. Penulis bertugas mulai dari membuat *storyboard*, *shot list*, dan terus terlibat hingga akhir proses pasca produksi dan pendistribusian karya.

Adapun tujuan penulis untuk menjadi penata kamera dalam film ini selain untuk memperluas pengetahuan penonton mengenai tradisi Indonesia, khususnya kegiatan petan, juga untuk membuka mata penonton atas dampak buruk yang dihasilkan dari kebiasaan mertua yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga menantunya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah yang ditemukan penulis:

1. Kebudayaan Jawa dan suasana keseharian masyarakat Jawa khususnya pada kegiatan petan pada tahun 1990.
2. Mulai memudarnya budaya petan dikarenakan adanya globalisasi, sehingga generasi muda tidak lagi tertarik dan melupakan budayanya sendiri.
3. Visualisasi Yogyakarta tahun 2000 awal.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan peran penulis sebagai sutradara:

1. Bagaimana penulis dapat memastikan agar visual dari film ini dapat menggambarkan dengan tepat desa di Yogyakarta pada tahun 1990.

1.4 Tujuan Perancangan

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk menghasilkan film fiksi yang mengangkat tradisi petan sebagai wadah untuk para kaum wanita bersosialisasi. Film ini juga ditujukan untuk memberi edukasi atas dampak dari perilaku mertua yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga anak dan mantunya.

1.5 Manfaat Perancangan

Berikut adalah manfaat dari pembuatan film Petan:

1.5.1 Terhadap Masyarakat

Film Petan dapat menambah wawasan masyarakat tentang budaya lokal serta timbulnya kesadaran akan dampak dari menyebarkan gosip tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu.

1.5.2 Terhadap Penulis

Selain memenuhi tanggung jawab untuk menyelesaikan Tugas Akhir, film Petan penulis dapat berkesempatan untuk mendapatkan pengalaman serta menjadikan karya tugas akhir ini sebagai batu loncatan bagi penulis dalam lapangan kerja nanti.